



Nilai-Nilai Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran PAI di Era *Society 5.0*: Studi *Library Research*

Kharisma Azam Rangkuti^{1*}, Hazizah Isnaini², Yuspan Jailani Lubis³, Oktrigana Wirian⁴

¹⁻⁴Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: akazam706@gmail.com¹, isnainizah022@gmail.com², yuspanlubis9@gmail.com³, oktrigana@umsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: akazam706@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the relevance of KH Ahmad Dahlan's educational values in addressing the challenges of Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era. Employing a library research approach, data were collected from primary and secondary sources, including scientific journals, books, and official documents related to Ahmad Dahlan's educational thought and the concept of Society 5.0. The collected data were analyzed using content analysis and comparative analysis to identify the alignment between Ahmad Dahlan's educational philosophy and contemporary educational demands. The findings reveal that Ahmad Dahlan's educational values, encompassing *tajdid* (renewal), *ijtihad* (independent thinking), the integration of religious and general sciences, noble character development, and social service, remain highly relevant to the challenges facing PAI learning in the Society 5.0 era, which is characterized by the convergence of digital technology, artificial intelligence, and the need for 21st-century competencies. These values provide a balanced educational framework that integrates technological advancement with moral and spiritual development. Therefore, this study recommends reconstructing the PAI curriculum based on Dahlanian educational values to create innovative, adaptive, and technology-responsive learning while maintaining the primary goal of developing *insan kamil* who possess strong religious, intellectual, and social competencies.

Keywords: KH. Ahmad Dahlan; Library Research; PAI Education; Society 5.0; *Tajdid*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0*. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan serta konsep *Society 5.0*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi keselarasan antara filosofi pendidikan Ahmad Dahlan dan tuntutan pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Ahmad Dahlan yang mencakup *tajdid* (pembaruan), *ijtihad* (pemikiran mandiri), integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pengembangan akhlak mulia, serta pengabdian sosial tetap sangat relevan dengan tantangan pembelajaran PAI di era *Society 5.0*, yang ditandai oleh konvergensi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21. Nilai-nilai tersebut menyediakan kerangka pendidikan seimbang yang memadukan kemajuan teknologi dengan pengembangan moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai pendidikan Dahlanian guna menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan responsif terhadap teknologi, sembari tetap mempertahankan tujuan utama pembentukan *insan kamil* yang memiliki kompetensi agama, intelektual, dan sosial yang kuat.

Kata Kunci: KH. Ahmad Dahlan; Library Research; Pendidikan PAI; Society 5.0; *Tajdid*.

1. LATAR BELAKANG

Era *Society 5.0* merupakan konsep yang digagas pemerintah Jepang sebagai respons atas perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang dinilai terlalu menitikberatkan aspek teknologi dan mengabaikan dimensi kemanusiaan. *Society 5.0* mendefinisikan masyarakat masa depan sebagai masyarakat yang mampu mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik secara harmonis demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia (Cabinet Office Japan, 2019). Dalam konteks

pendidikan, transformasi ini membawa konsekuensi mendalam terhadap cara belajar, mengajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi tantangan ganda: di satu sisi dituntut memanfaatkan teknologi digital secara optimal, di sisi lain harus mempertahankan substansi nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan agama. Tantangan ini semakin kompleks ketika muncul fenomena radikalisme digital, krisis akhlak generasi muda, serta ketidakmampuan sebagian guru PAI beradaptasi dengan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi (Saputra & Murdani, 2023; Idris, 2022). KH Ahmad Dahlan (1868–1923) merupakan salah satu tokoh pembaru Islam Indonesia yang pemikirannya masih sangat relevan hingga hari ini. Sebagai pendiri Muhammadiyah, Dahlan bukan sekadar ulama tradisional; ia adalah seorang reformis yang berani mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mendirikan sekolah modern yang menggabungkan kurikulum Islam dan Barat, serta menekankan pentingnya akhlak sebagai pondasi utama pendidikan (Akhyar & Kosim, 2024; Bustam, 2021).

Pemikiran Dahlan tentang *tajdid* (pembaruan), *ijtihad* (kemandirian berpikir), dan amal sosial memiliki titik singgung yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran PAI di era *Society* 5.0. Kajian yang secara khusus menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Dahlan dalam konteks *Society* 5.0 masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia (Ikma et al., 2025; Saputra, Istiqomah, & Mustoto, 2024). Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut. Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan KH Ahmad Dahlan yang relevan dengan pembelajaran PAI; (2) menganalisis tantangan pembelajaran PAI di era *Society* 5.0; dan (3) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Dahlan dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut. Dengan pendekatan *Library Research*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berkarakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Biografi dan Konteks Pemikiran KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta dengan nama asli Muhammad Darwis. Pengalamannya bersentuhan langsung dengan pemikiran-pemikiran reformis Islam terutama pengaruh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memberikan pengaruh besar terhadap pandangan pendidikannya (Akhyar & Kosim, 2024). Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta sebagai kendaraan gerakan pembaruan Islam. Dahlan mendirikan sekolah-sekolah yang secara revolusioner

menggabungkan sistem pendidikan Barat dengan substansi keislaman. Langkah ini mendobrak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar dalam tradisi pesantren. Saputra, Istiqomah, & Mustoto (2024) menegaskan bahwa Dahlan merupakan figur pertama dalam sejarah Indonesia yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan modern ke dalam kerangka epistemologi Islam.

Bustam (2021) dalam kajiannya tentang filosofi pendidikan Dahlan menyimpulkan bahwa tiga prinsip utama mewarnai seluruh pemikiran pendidikannya: pertama, Islam harus dipahami melalui Al-Qur'an dan Sunnah secara langsung tanpa terikat taklid buta; kedua, ilmu pengetahuan umum bukan sesuatu yang bertentangan dengan Islam; ketiga, pendidikan harus bermuara pada akhlak mulia dan amal sosial yang nyata. Ketiga prinsip inilah yang menjadi basis analisis dalam penelitian ini.

Nilai-Nilai Pendidikan KH Ahmad Dahlan

Para akademisi telah mengidentifikasi beberapa nilai inti dalam pemikiran pendidikan Dahlan. Pertama, nilai *tajdid* (pembaruan). *Tajdid* bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperbarui cara memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam sesuai konteks zaman. Dalam konteks pendidikan, *tajdid* berarti keberanian untuk mengubah metode, kurikulum, dan sistem pendidikan agama agar lebih relevan dan efektif (Akhyar & Kosim, 2024).

Kedua, nilai *ijtihad* (kemandirian berpikir). Dahlan mendorong umat Islam untuk tidak sekadar mengikuti pendapat ulama secara membuta, tetapi berpikir kritis dan mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Nilai *ijtihad* ini memiliki relevansi langsung dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21 (Ikamah et al., 2025). Ketiga, nilai integrasi ilmu (agama dan umum). Dahlan menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum; keduanya saling melengkapi. Pendirian sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama merupakan perwujudan nyata nilai ini (Bustam, 2021).

Keempat, nilai akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah). Dahlan selalu menekankan bahwa pendidikan sejati bukan semata tentang transfer pengetahuan, melainkan tentang pembentukan karakter dan moral. Akhlak menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam sejati. Kelima, nilai amal sosial. Pendidikan menurut Dahlan harus bermuara pada kepedulian dan kontribusi nyata kepada masyarakat (Akhyar & Zukdi, 2025; Saputra, Istiqomah, & Mustoto, 2024).

Society 5.0 dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

Society 5.0 adalah visi masyarakat super-cerdas yang menggabungkan dunia fisik dan siber untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Berbeda

dengan Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada otomatisasi, *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi (Cabinet Office Japan, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti teknologi harus diabdikan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman, bukan menggantikannya.

Dalam konteks pendidikan, *Society 5.0* menuntut individu yang memiliki: (1) literasi digital yang kuat; (2) kemampuan berpikir kritis dan kreatif; (3) kecakapan kolaborasi lintas budaya; (4) kesadaran etis dan moral yang kokoh; serta (5) kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang berlangsung cepat (Saputra & Murdani, 2023). Tantangan bagi pendidikan agama khususnya adalah bagaimana mencetak generasi yang melek teknologi tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Ditegaskan oleh Idris (2022) bahwa *Society 5.0* membawa perubahan fundamental dalam cara manusia belajar. Pembelajaran tidak lagi terpusat di ruang kelas fisik, melainkan berlangsung di mana saja melalui platform digital. Guru dituntut berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing nilai, bukan sekadar penyampai informasi. Hal ini menuntut rekonstruksi peran pendidik PAI secara menyeluruh.

Tantangan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Pembelajaran PAI di era *Society 5.0* menghadapi setidaknya lima tantangan besar. Pertama, tantangan digitalisasi konten pembelajaran. Guru PAI dituntut mampu memproduksi dan menggunakan konten digital yang menarik dan Islami, namun banyak yang belum memiliki kompetensi literasi digital memadai (Saputra & Murdani, 2023). Kedua, tantangan hoaks dan radikalisme digital. Derasnya arus informasi di media sosial membuat peserta didik mudah terpapar konten keagamaan yang menyesatkan; PAI harus membangun daya kritis dan imunitas ideologis siswa.

Ketiga, tantangan desakralisasi nilai. *Society 5.0* yang sarat materialisme berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman jika tidak dibentengi dengan pendidikan akhlak yang kuat dan kontekstual. Keempat, tantangan relevansi kurikulum. Kurikulum PAI yang ada dinilai masih bersifat tekstual dan kurang kontekstual, sehingga kurang mampu menjawab persoalan nyata generasi muda di era digital (Idris, 2022). Kelima, tantangan kompetensi pedagogis guru. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis teknologi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan sebagai objek utama kajian (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan mensintesis pemikiran yang tersebar dalam berbagai literatur, bukan untuk mengumpulkan data lapangan. Sumber data primer meliputi karya-karya yang berkaitan langsung dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan dokumen resmi tentang *Society 5.0*. Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, dan penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah diverifikasi melalui basis data SINTA, Google Scholar, dan Semantic Scholar.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Dahlan dari berbagai sumber. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan nilai-nilai tersebut dengan tuntutan pembelajaran PAI di era *Society 5.0*. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) penentuan topik dan pertanyaan penelitian; (2) penelusuran dan pengumpulan literatur relevan; (3) seleksi dan penilaian kualitas literatur; (4) ekstraksi dan sintesis data; serta (5) penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Penelitian ini mengacu pada kerangka analisis Zed (2008) tentang prosedur baku penelitian kepustakaan dalam ilmu-ilmu pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Dahlan dan Relevansinya dengan Tantangan PAI Era *Society 5.0* *Tajdid* sebagai Landasan Transformasi Pedagogis

Nilai *tajdid* Dahlan memiliki relevansi paling kuat dengan tantangan adaptasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Jika Dahlan pada masanya berani mengintegrasikan sistem pendidikan Barat dengan substansi keislaman, maka pada era *Society 5.0*, *tajdid* menuntut keberanian yang sama: mengintegrasikan teknologi digital dengan substansi PAI (Akhyar & Kosim, 2024). Ini bukan berarti menggantikan metode tradisional secara total, melainkan memperkaya dan memodernisasinya. Dalam praktiknya, *tajdid* di era *Society 5.0* diwujudkan melalui penggunaan platform e-learning Islami, produksi konten video pembelajaran PAI yang menarik, pemanfaatan aplikasi interaktif untuk hafalan Al-Qur'an, dan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah yang terukur. Guru PAI yang berjiwa *tajdid* tidak akan takut bereksperimen dengan metode baru selama tidak melanggar prinsip-prinsip keislaman yang

fundamental (Bustam, 2021). "Tajdid yang diajarkan Dahlan adalah pembaruan dalam cara memahami dan mengamalkan Islam, bukan pembaruan terhadap pokok-pokok akidah dan syariat yang telah tetap. Ini memberikan kebebasan yang luas bagi pendidik Islam untuk berinovasi dalam metode dan media pembelajaran" (Bustam, 2021, hlm. 270).

Ijtihad dan Pengembangan Critical thinking dalam PAI

Nilai *ijtihad* Dahlan berkorespondensi langsung dengan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang menjadi tuntutan utama di era *Society* 5.0. Di tengah banjir informasi keagamaan di media sosial tidak sedikit berisi konten hoaks, propaganda, dan radikalisme peserta didik PAI membutuhkan kemampuan *ijtihad* yang kuat untuk memfilter, mengevaluasi, dan mengambil posisi yang tepat (Saputra & Murdani, 2023).

Pembelajaran PAI berbasis *ijtihad* berarti merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif menganalisis, mempertanyakan, dan menyimpulkan berdasarkan dalil yang sahih. Ikamah et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan ini sejalan dengan tuntutan 21st-century skills yang meliputi *critical thinking*, creativity, communication, dan collaboration (4C), sehingga PAI berbasis *ijtihad* bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Integrasi Ilmu sebagai Respons terhadap Dikotomi Digital-Agama

Tantangan desakralisasi nilai di era *Society* 5.0 bersumber dari persepsi bahwa teknologi dan agama berada di dua kutub yang berseberangan. Nilai integrasi ilmu Dahlan memberikan jawaban epistemologis atas dikotomi ini. Dahlan berhasil menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukan hanya kompatibel tetapi saling memperkuat; prinsip yang sama berlaku untuk teknologi digital dan nilai keislaman (Saputra, Istiqomah, & Mustoto, 2024).

Kurikulum PAI yang terintegrasi tidak menempatkan teknologi sebagai musuh nilai agama, melainkan sebagai media amplifikasi nilai tersebut. Fikih digital, etika bermedia sosial dalam perspektif Islam, dan kajian Al-Qur'an tentang alam semesta sebagai ayat kauniyah merupakan contoh-contoh konkret integrasi yang bermakna. Pendekatan ini dirumuskan dalam konsep pendidikan Islam berkemajuan yang menjadi warisan utama gerakan Muhammadiyah (Akhyar & Kosim, 2024).

Akhlaq Mulia sebagai Fondasi di Tengah Krisis Moral Digital

Di antara semua nilai pendidikan Dahlan, nilai akhlaq mulia mungkin merupakan yang paling urgen di era *Society* 5.0. Kemudahan akses internet, anonimitas di dunia maya, dan dominasi budaya viral telah menciptakan ekosistem yang rawan terhadap degradasi moral.

Fenomena *cyberbullying*, penyebaran konten negatif, dan perilaku tidak Islami di media sosial menjadi tantangan nyata bagi pembelajaran PAI (Bustam, 2021; Idris, 2022).

Dahlan selalu menekankan bahwa akhlak bukan produk sampingan pendidikan, melainkan tujuan utamanya. Pembelajaran PAI berbasis akhlak Dahlan di era *Society 5.0* harus mampu menjangkau dimensi perilaku digital siswa: mengajarkan adab bermedia sosial, kejujuran dalam dunia maya, penghormatan terhadap privasi orang lain, dan tanggung jawab atas konten yang disebar. Nilai-nilai ini bersifat lintas konteks dan tetap relevan di era digital (Saputra, Istiqomah, & Mustoto, 2024).

Amal Sosial sebagai Orientasi Output Pembelajaran

Nilai amal sosial Dahlan memberikan orientasi yang jelas tentang tujuan akhir pembelajaran PAI: bukan sekadar mencetak siswa yang berilmu dan berakhlak, melainkan yang bergerak aktif memberikan manfaat kepada masyarakat. Di era *Society 5.0*, amal sosial diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk kemashlahatan umat—dakwah digital yang positif, penggalangan donasi online untuk membantu sesama, pengembangan aplikasi berbasis keislaman, dan advokasi keadilan sosial melalui media digital (Akhyar & Zukdi, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai PAI merupakan strategi konkret untuk mengimplementasikan nilai amal sosial Dahlan. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam di dalam kelas, tetapi mengamalkan Islam melalui karya-karya digital yang bermanfaat bagi masyarakat. Orientasi ini menggeser paradigma evaluasi dari sekadar nilai rapor menuju dampak sosial yang terukur dan nyata (Idris, 2022).

Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Nilai Dahlanian

Berdasarkan analisis relevansi di atas, penelitian ini merumuskan kerangka rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai Dahlanian yang responsif terhadap tantangan *Society 5.0*. Kerangka ini terdiri dari empat dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah dimensi epistemologis: PAI perlu membangun fondasi epistemologi yang integratif, tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, serta mengakui teknologi sebagai instrumen yang dapat menjadi wasilah (sarana) kebaikan. Dimensi kedua adalah dimensi metodologis: metode pembelajaran PAI harus bergeser dari model transmisi (*teacher-centered*) ke model konstruksi pengetahuan (*student-centered*) yang mendorong *ijtihad* dan *critical thinking* siswa. Dimensi ketiga adalah dimensi teknologis: integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara deliberatif dan pedagogis bukan sekadar mengikuti tren, melainkan dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan Islam siswa. Dimensi keempat adalah dimensi sosial: output pembelajaran PAI harus terukur tidak hanya dalam ranah kognitif

dan afektif, tetapi juga dalam ranah kontribusi sosial nyata yang dapat diamati (Akhyar & Zukdi, 2025; Saputra & Murdani, 2023). Kerangka rekonstruksi ini selaras dengan rekomendasi berbagai penelitian terkini. Ikamah et al. (2025) dalam kajian mereka tentang rekontekstualisasi pendidikan Islam abad ke-21 menegaskan bahwa model pendidikan integratif Dahlan dapat berfungsi sebagai fondasi bagi penguatan kurikulum interdisiplin yang menggabungkan ilmu agama, ilmu alam, dan teknologi secara berimbang.

Implikasi bagi Pendidik PAI

Analisis ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pendidik PAI. Pertama, guru PAI perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Dahlan bukan sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai kompas orientasi profesional. Semangat *tajdid* harus menjadi motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi diri, khususnya kompetensi pedagogis teknologis (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK).

Kedua, pelatihan guru PAI perlu dirancang ulang untuk memasukkan dimensi literasi digital Islami. Ketiga, institusi pendidikan Islam perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru sebagaimana Dahlan sendiri menghadapi penolakan sebelum berhasil. Keempat, penilaian dalam PAI perlu diperluas melampaui tes tulis untuk mencakup portofolio karya digital Islami dan proyek amal sosial berbasis teknologi, sejalan dengan nilai amal sosial Dahlan (Akhyar & Kosim, 2024; Ikamah et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan KH Ahmad Dahlan—*tajdid*, *ijtihad*, integrasi ilmu, akhlak mulia, dan amal sosial—memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan pembelajaran PAI di era *Society 5.0*. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar warisan historis, melainkan sumber daya epistemologis dan pedagogis yang kaya untuk menghadapi kompleksitas era digital. *Tajdid* Dahlan menginspirasi keberanian berinovasi dalam metode dan media PAI. *Ijtihad*-nya mendorong pengembangan *critical thinking* yang sangat dibutuhkan di era informasi. Integrasinya atas ilmu agama dan umum memberikan landasan untuk menolak dikotomi teknologi-agama yang melemahkan.

Penekanannya pada akhlak menyediakan kompas moral di tengah tantangan dekadensi nilai digital. Dan amal sosialnya memberikan orientasi kepada output pembelajaran yang bermanfaat secara nyata. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis nilai Dahlanian yang mencakup empat dimensi: epistemologis, metodologis, teknologis, dan sosial. Institusi pendidikan Islam, lembaga pelatihan guru, dan pembuat

kebijakan PAI didorong menjadikan nilai-nilai Dahlan sebagai acuan pengembangan PAI yang adaptif, kritis, dan berkarakter di era *Society 5.0*. Sebagaimana Dahlan berhasil menjawab tantangan zamannya dengan berani berinovasi tanpa kehilangan akar keislaman, generasi pendidik PAI hari ini dipanggil melakukan hal yang sama: menjadi pembaru yang berakar, inovator yang berkarakter, dan pendidik yang membumi sambil memandang jauh ke depan

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i1.240>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan upaya pendidikan dalam menghadapi era *Society 5.0*. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v2i1.4741>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Barus, J., & Pratama, A. (2021). KH Ahmad Dahlan's thoughts about the modernization of Islamic education in Indonesia. *IJERLAS: International Journal of Educational Review, Law and Social Sciences*, 1(2), 321–329. <https://doi.org/10.54443/ijerlas.v1i2.825>
- Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi pendidikan KH Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281.
- Cabinet Office Japan. (2019). *Society 5.0: Co-creating the future*. Council for Science, Technology and Innovation.
- Diniy, K. A., & Wantini, W. (2023). Pemikiran pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(2), 296–306.
- Fauzi, F. (2022). Sejarah pemikiran pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Manhaj: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*, 1(1), 1–18.
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Suleman, M. A., Marliansyah, A., & Febriansyah, R. (2024). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 160–177.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era *Society 5.0*: Peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI menjadi guru berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Ikmah, A. D., Al-Am, M. R., Setiawati, I., Islam, M. T., & Novitasari, D. (2025). Recontextualizing Islamic education in the 21st century: A study on the thought of KH Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 179–196. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.477>

- Islahi, R. M., & Parhan, M. (2024). Perkembangan nilai karakter masyarakat berdasarkan pemikiran Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 240–250.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi: Menggagas harmoni dalam era digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.